

**TESIS**

**TINGKAT KENYAMANAN FASILITAS RUANG TERBUKA PUBLIK  
BERDASARKAN PERSEPSI PENGUNJUNG DI ANJUNGAN SUNGAI  
MATA ALLO ENREKANG**

Disusu dan Diajukan oleh

**IZHARUL HAQ**

**D042202009**



**DEPARTEMEN ARSITEKTUR  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2023**

**TINGKAT KENYAMANAN FASILITAS RUANG TERBUKA PUBLIK  
BERDASARKAN PERSEPSI PENGUNJUNG DI ANJUNGAN SUNGAI  
MATA ALLO ENREKANG**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Teknik Arsitektur

Disusun dan diajukan oleh

**IZHARUL HAQ**

**D042202009**

Kepada

**DEPARTEMEN ARSITEKTUR  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2023**

**LEMBAR PENGESAHAN TESIS**

**TINGKAT KENYAMANAN FASILITAS RUANG TERBUKA PUBLIK  
BERDASARKAN PERSEPSI PENGUNJUNG DI ANJUNGAN SUNGAI MATA  
ALLO ENREKANG**

**Disusun dan dilanjutkan oleh**

**IZHARUL HAQ**

**D042202009**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka  
Penyelesaian Studi Program Magister Teknik Arsitektur  
Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin  
Pada Tanggal 17 Februari 2023  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



**Ir. Abdul Mufti Radja, ST., MT., Ph.D**

Nip. 19690304 199903 1004

Dekan Fakultas Teknik  
Universitas Hasanuddin,



**Prof. Dr. Eng. Ir. Muhammad Isran Ramli, ST., MT**

Nip. 19730926 200012 1002



**Dr. Syahriana Syam, ST., MT**

Nip. 19751124 200604 2032

Ketua Program Studi  
Magister Teknik Arsitektur,



**Dr. Eng. Ir. Asniawaty, ST., MT**

Nip. 19710925 199903 2001

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Izharul Haq  
Nomor Mahasiswa : D042202009  
Program Studi : Teknik Arsitektur  
Jenjang : S2

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul:

TINGKAT KENYAMANAN FASILITAS RUANG TERBUKA PUBLIK  
BERDASARKAN PERSEPSI PENGUNJUNG DI ANJUNGAN SUNGAI MATA  
ALLO ENREKANG

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 17 Februari 2023



IZHARUL HAQ

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Izharul Haq  
Nomor Mahasiswa : D042202009  
Program Studi : Teknik Arsitektur  
Jenjang : S2

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul:

TINGKAT KENYAMANAN FASILITAS RUANG TERBUKA PUBLIK  
BERDASARKAN PERSEPSI PENGUNJUNG DI ANJUNGAN SUNGAI MATA  
ALLO ENREKANG

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 17 Februari 2023



IZHARUL HAQ

## UCAPAN TERIMA KASIH

*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Bismillahirrahmanirrahim, pertama mari kita memanjatkan puji syukur Kepada Allah azza wa jalla zat yang telah memberikan limpahan taufik dan perlindungan kepada Penulis, sehingga tesis dapat diselsesahkan. Tak lupa pula kita panjatkan shalawat dan salam kepada panutan sepanjang zaman suri teladan bagi kita semua Nabi besar baginda Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, kepada keluarganya, para sahabatnya dan para tabi'innya.

Buah pikiran yang mendasari Penulis mengambil tema ini muncul dari hasil pengamatan terhadap kurangnya pengunjung di anjungan sungai Mata Allo Enrekang. Timbul pertanyaan apakah fasilitas di anjungan tidak memberikan kenyamanan pada penggunaanya? Penulis bermaksud untuk memberikan masukan perbaikan apabila tidak sesuai dengan ekspektasi desainer.

Banyak rintangan yang dihadapi oleh penulis pada saat menyusun tesis. Tulisan ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan dari beragam pihak yang telah membantu, baik secara moral maupun materiel. sehingga melalui kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih banyak serta memohon maaf yang sebesar-besarnya atas kesalahan yang telah dibuat oleh penulis.

Penulis, **IZHARUL HAQ, S.Ars.** memohon izin untuk mengucapkan terima kasih yang sangat tulus sebanyak banyaknya terhadap semua pihak yang telah membantu dan mendukung, kepada :

1. Kedua orang tua Ayahanda **Drs. Hasruddin** dan Ibunda **Drs. Juhaerah. D**, dan kepada adik kandung **Putri Magfirah, Muh. Raehan, Muh. Fauzan, Muh. Asyhadul Islam** dan **Nurul Syafirah** dan seluruh keluarga besar dua lamada' atas dukungannya berupa do'a maupun lahiriah.

2. Kepada istriku tersayang dan cantik **Arinda Nurul Widyaningrum, S.Pd** yang sangat berperan penting dalam penulisan tesis ini. Terima kasih sebab selalu menemani, memberikan saran dan semangat, do'a serta senyuman manis dalam menyelesaikan beragam rintangan. Beserta seluruh keluarga Sulaiman.
3. Bapak **Ir. Abdul Mufti Radja, ST., MT., Ph.D** dan ibu **Dr. Syahriana Syam, ST., MT** selaku pembimbing yang telah membagikan ilmu pengetahuan, serta pengalaman yang berharga. Begitu juga saran dan motivasi pembangun yang bermanfaat.
4. Ibu **Afifah Harisah, ST., MT., Ph.D**, bapak **Dr. Ir Mohammad Mochsen Sir, ST., MT** dan ibu **Dr. Ir. Idawarni Asmal, MT** selaku penguji memberikan banyak masukan dan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat.
5. Bapak **Prof. Dr.Eng. Ir. Muhammad Isran Ramli, S.T., M.T** selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin, Bapak **Dr. Ir. H. Edward Syarif ST., MT** selaku ketua Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Hasanuddin, dan Bapak **Dr. Eng. Ir. Asniawaty, ST., MT** selaku ketua program studi Magister Teknik Universitas Hasanuddin.
6. Seluruh Dosen dan terkhusus Bapak **Saharuddi, S.Sos** Staff Magister Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Hasanuddin, terima kasih atas bantuan dan Ilmu pengetahuannya.
7. Rekan-rekan angkatan dua 2020 Magister Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Hasanuddin Makassar. Rekan-rekan Angkatan 2012 Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tidak bisa saya sebut satu persatu.

Penulis berharap, apa yang tersaji dalam tesis ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Semoga semua ini dapat bernilai ibadah di sisi Allah Azza wa Jalla.

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Makassar, Februari 2023

**IZHARUL HAQ**

## ABSTRAK

IZHARUL HAQ. Tingkat Kenyamanan Fasilitas Ruang Terbuka Publik Berdasarkan Persepsi Pengunjung di Anjungan Sungai Mata Allo Enrekang (dibimbing oleh **Ir. Abdul Mufti Radja, ST.,MT., Ph.D** dan **Dr. Syahriana Syam, ST., MT.**)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat dan faktor yang mempengaruhi persepsinya terhadap fasilitas Ruang Terbuka Publik di anjungan Sungai Mata Allo Enrekang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode campuran dengan desain explanatory sequential. Penelitian kuantitatif untuk mengukur tingkat kenyamanan berdasarkan persepsi pengunjung terhadap fasilitas di anjungan menggunakan kuesioner atau skala likert. Penelitian kualitatif untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi kenyamanan pengunjung melalui wawancara dan observasi. Pemilihan sampel menggunakan purposive sampling, atau dengan menetapkan kriteria tertentu. Peneliti hanya memilih pengunjung yang sedang menggunakan fasilitas di anjungan dan bukan terkategori anak-anak. Penelitian ini dilakukan setiap hari pada pagi, siang, sore dan malam hari selama satu bulan. Hasil penelitian menunjukkan, fasilitas perpustakaan berada di kategori cukup yaitu 44.03%. Area parkir berada di kategori cukup yaitu 56.67% Taman Film berada di kategori kurang yaitu 36.49% atau, Taman bermain anak berada di kategori kurang yaitu 31.67% atau, surau berada di kategori cukup yaitu 42.86%. Tempat duduk berada di kategori cukup yaitu 40.81% tempat sampah berada di kategori cukup yaitu 42.46%.

Kata Kunci: Ruang Terbuka Publik, Skala Likert, Persepsi Pengunjung.



## **ABSTRACT**

**IZHARUL HAQ.** *The Comfort Level of Public Open Space Facilities Based on Visitors' Perceptions at the Mata Allo Enrekang River Pavilion.* (Guided by **Ir. Abdul Mufti Radja, ST.,MT., Ph.D** and **Dr. Syahriana Syam, ST., MT.**)

*This study aims to determine the public's perception and the factors influencing their perception of the Public open space, especially Mata Allo Enrekang River platform facility. The research method used is a mixed method with a sequential explanatory design. In the quantitative method, the researcher used a questionnaire or a Likert scale to measure the comfort level of the facilities at the bridge based on visitors' perceptions. In the qualitative method, the researcher used interviews and observations to determine the factors influencing visitors' perceptions. Sample selected by using purposive sampling or specific criteria. The researcher only selected visitors who were using the facilities on the pavilion and not categorized as children. This research was conducted every morning, afternoon, evening, and night for one month. The results showed that library facilities were in the sufficient category, namely 44.03%. The parking area is in the sufficient category, namely 56.67%. Film parks are in the less category, namely 36.49%. Playgrounds are in the less category, namely 31.67%, and the surau is in the sufficient category, namely 42.86%. Sitting spaces are in the sufficient category, namely 40.81%, and trash cans are in the sufficient category, namely 42.46%.*

*Keywords: Public open space, Likert scale, Visitors' Perceptions.*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat.....	6
D. Lingkup dan Batasan Penelitian .....	7
E. Kerangka Penelitian .....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Kenyamanan.....	9
1. Pengertian Kenyamanan .....	9
2. Teori Kenyamanan .....	10
B. Ruang Terbuka Publik .....	12
1. Pengertian Ruang Terbuka Publik.....	12
2. Fungsi dan Peran Ruang Publik .....	13
3. Tujuan Ruang Terbuka Publik.....	17
4. Fasilitas Ruang Terbuka Publik.....	18
5. Faktor Penting dalam Perencanaan Ruang Publik.....	21
6. Kenyamanan Fasilitas Ruang Terbuka Publik.....	25
C. Persepsi .....	30
1. Pengertian Persepsi .....	30

2. Ciri-ciri Persepsi .....	31
3. Jenis - Jenis Persepsi.....	32
4. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Persepsi.....	32
D. Penelitian Terdahulu .....	34
E. Novelty Penelitian .....	41
F. Kerangka Berfikir .....	42
G. Alur Berfikir .....	43
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>44</b>
A. Metode Penelitian.....	44
B. Lokasi Penelitian.....	45
C. Sumber Data .....	46
D. Teknik Pengumpulan Data.....	48
E. Teknik Analisis Data .....	50
F. Rencana Pengujian Keabsahan Data.....	53
G. Tahap-tahap Penelitian dan Jadwalnya .....	54
H. Alur Penelitian .....	54
I. Variabel dan Indikator Penelitian .....	55
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>57</b>
A. Eksisting Anjungan Sungai Mata Allo Enrekang .....	57
1. Kondisi Fisik Perpustakaan .....	60
2. Kondisi Fisik Area Parkir.....	62
3. Kondisi Fisik Taman Film .....	64
4. Kondisi Fisik Taman Bermain Anak .....	66
5. Kondisi Fisik Surau .....	68
6. Kondisi Fisik Tempat Duduk.....	70
7. Kondisi Fisik Tempat Sampah .....	72
B. Aktifitas Pengunjung di Anjungan Sungai Mata Allo Enrekang 74	
1. Lokasi yang Dikunjungi di Anjungan Sungai Mata Allo ...	79
2. Tujuan Berkunjung di Anjungan Sungai Mata Allo .....	81
3. Waktu Berkunjung di Anjungan Sungai Mata Allo .....	85
4. Profesi Pengunjung di Anjungan Sungai Mata Allo .....	87
5. Lama Berkunjung di Anjungan Sungai Mata Allo.....	88

6. Bersama Siapa Mengunjungi Anjungan .....	90
<b>C. Kenyamanan Fasilitas Anjungan Berdasarkan Persepsi Pengunjung .....</b>	<b>92</b>
1. Perpustakaan .....	92
2. Area Parkir.....	104
3. Taman Film.....	115
4. Taman Bermain Anak .....	125
5. Surau .....	136
6. Tempat duduk .....	148
7. Tempat Sampah .....	158
8. Anjungan Sungai Mata Allo.....	168
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>175</b>
<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>175</b>
1. Persepsi Pengunjung Terhadap Kenyamanan Fasilitas Anjungan Sungai Mata Allo Enrekang .....	175
2. Faktor yang Memengaruhi Persepsi Pengunjung Terhadap Kenyamanan Fasilitas Anjungan Sungai Mata Allo Enrekang 175	
<b>B. Saran.....</b>	<b>176</b>
1. Kenyamanan Fasilitas .....	176
2. Faktor Kenyamanan Fasilitas.....	176
3. Penelitian Selanjutnya .....	177
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>178</b>
<b>BIODATA PENULIS.....</b>	<b>185</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Hubungan kebutuhan dasar dan fasilitas umum kota .....	20
Tabel 2. Penelitian Terdahulu .....	34
Tabel 3. Metode Penelitian .....	45
Tabel 4. Teknik pengumpulan data .....	50
Tabel 5. Teknik Analisis .....	52
Tabel 6. Alur Penelitian .....	54
Tabel 7. Variabel dan indikator penelitian .....	55
Tabel 8. Aktifitas pengunjung di anjungan sungai Mata Allo .....	74
Tabel 9. Aktifitas pengunjung di setiap fasilitas anjungan .....	76
Tabel 10. Tolak ukur menentukan tingkat kenyamanan fasilitas berdasarkan persepsi pengunjung. ....	77
Tabel 11. Fasilitas yang digunakan pengunjung .....	79
Tabel 12. Persentase Tujuan Berkunjung di Anjungan .....	81
Tabel 13. Persentase Waktu Berkunjung di Anjungan .....	85
Tabel 14. Persentasi Pengunjung Berdasarkan Profesinya .....	87
Tabel 15. Persentase Lama Berkunjung di Anjungan .....	89
Tabel 16. Persentase Bersama Siapa Mengunjungi Anjungan .....	90
Tabel 17. Tabel Interval penilaian perpustakaan .....	93
Tabel 18. Tabel persepsi tentang perpustakaan .....	94
Tabel 19. Tabel Interval penilaian Area Parkir .....	105
Tabel 20. Tabel persepsi tentang perpustakaan .....	106
Tabel 21. Tabel Interval penilaian Taman Film .....	116
Tabel 22. Tabel persepsi tentang taman film .....	117
Tabel 23. Tabel Interval penilaian Taman Film .....	126
Tabel 24. Tabel persepsi tentang taman bermain anak .....	127
Tabel 25. Tabel Interval penilaian Surau .....	137
Tabel 26. Tabel persepsi tentang surau .....	138
Tabel 27. Tabel Interval penilaian tempat duduk .....	149

Tabel 28. Tabel persepsi tentang tempat duduk .....	150
Tabel 29. Tabel Interval penilaian tempat sampah.....	159
Tabel 30. Tabel persepsi tentang tempat sampah .....	160
Tabel 31. Tabel Persentase skor maksimum skala likert .....	169
Tabel 32. Tabel persepsi anjungan sungai Mata Allo Enrekang.....	169

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Lokasi .....	4
Gambar 2. Existing Lokasi .....	5
Gambar 3. Kerangka Penelltian .....	8
Gambar 4. Kerangka berfiki .....	42
Gambar 5. Alur berfikir .....	43
Gambar 6. Peta Lokasi .....	45
Gambar 7. Lokasi dari anjungan sungai mata allo Enrekang .....	58
Gambar 8. Letak fasilitas anjungan sungai mata allo Enrekang.....	59
Gambar 9. Perpustakaan.....	60
Gambar 10. Denah perpustakaan.....	60
Gambar 11. Area Parkir .....	62
Gambar 12. Denah area Parkir .....	62
Gambar 13. Taman Film.....	64
Gambar 14. Denah taman film .....	64
Gambar 15. Taman Bermain Anak .....	66
Gambar 16. Denah taman bermain anak .....	66
Gambar 17. Surau .....	68
Gambar 18. Denah surau .....	68
Gambar 19. Tempat Duduk .....	70
Gambar 20. Denah tempat duduk.....	70
Gambar 21. Tempat Sampah .....	72
Gambar 22. Denah tempat sampah.....	72
Gambar 23. Skor tertinggi setiap aktifitas di anjungan sungai Mata Allo Enrekang .....	75
Gambar 24. Diagram fasilitas yang digunakan Pengunjung.....	80
Gambar 25. Diagram Tujuan Berkunjung di anjungan sungai mata allo...81	
Gambar 26. a. menikmati cemilan b. duduk bersama teman, c. menikmati pemandangan, d. bermain game online.....	82
Gambar 27. a. Jogging, b. Bersepeda, c. Senam bersama, d. Senam Pegawai Perkantoran .....	83

Gambar 28. a. bersosialisasi bersama teman, b. bercerita berbagi pengalaman, c. bersosialisasi dengan teman sekolah, d. bersosialisasi sebelum senam .....	84
Gambar 29. Diagram persentase waktu kunjungan .....	85
Gambar 30. Diagram persentase berdasarkan profesi.....	88
Gambar 31. Diagram waktu berkunjung di anjungan .....	90
Gambar 32. Diagram bersama siapa mengunjungi anjungan .....	91
Gambar 33. Hasil Penilaian 34 Pengunjung di Perpustakaan .....	93
Gambar 34. a. rak perpustakaan kosong, b. tampak samping rak yang kosong.....	96
Gambar 35. a. Foto desain perpustakaan di anjungan.....	97
Gambar 36. a. perpustakaan berdampingan dengan jalanan, b. motor yang berlalulalang di depan perpustakaan.....	98
Gambar 37. a. pencahayaan alami pagi hari, b. pencahayaan buatan malam hari.....	100
Gambar 38. a. rak buku perpustakaan kosong, b. tidak memiliki koleksi	102
Gambar 39. a,b Foto perpustakaan yang tidak memiliki pintu, c,d Foto perpustakaan dekat dengan sungai .....	103
Gambar 40. Hasil Penilaian 15 Pengunjung di Area Parkir .....	105
Gambar 41. a,b jalur pejalan kaki dan disabilitas .....	108
Gambar 42. a,b pencahayaan di area parkir.....	109
Gambar 43. a,b area parkir yang tidak teduh .....	111
Gambar 44. a. jalur masuk, b. jalur keluar .....	112
Gambar 45. a,b kebersihan area parkir.....	113
Gambar 46. Hasil Penilaian 19 Pengunjung di taman film .....	116
Gambar 47. a,b Taman film yang tidak digunakan untuk menonton film	119
Gambar 48. a. Desain taman film yang menarik .....	120
Gambar 49. a. fasilitas yang kurang lengkap .....	121
Gambar 50. a,b posisi taman film di pinggir jalan sehingga bising .....	123
Gambar 51. a,b. taman film sebagai tempat bersantai dan bercerita .....	124
Gambar 52. Hasil Penilaian 10 Pengunjung di Taman Bermain Anak....	126
Gambar 53. a.b taman bermain anak tidak memiliki fasilitas seluncuran	128



Gambar 54. a. desain taman bermain yang sempit, b. kurang vegetasi .	131
Gambar 55 a. tidak ada fasilitas bermain anak, b. taman bermain anak yang tidak jauh dari anjungan .....	132
Gambar 56. a. kebersihan taman bermain anak .....	134
Gambar 57. a. tempat duduk yang tidak teduh dari sinar matahari dan hujan.....	135
Gambar 57. Hasil Penilaian Pengunjung di Surau .....	137
Gambar 58. a,b desain surau .....	141
Gambar 59. a,b kebersihan surau.....	143
Gambar 60. a,b pencahayaan surau.....	145
Gambar 61. a. Foto desain surau, b. Foto luas surau. ....	147
Gambar 62. Hasil Penilaian 28 Pengunjung di Tempat duduk .....	149
Gambar 63. a.b pengunjung bersantai menikmati pemandangan .....	151
Gambar 64. a. desain tempat duduk, b. ketinggian tempat duduk.....	153
Gambar 65. a.b kebersihan tempat duduk .....	154
Gambar 66. a,b. tempat duduk tidak memiliki peneduh .....	156
Gambar 67. a,b tempat duduk yang rusak .....	157
Gambar 68. Hasil Penilaian 15 Pengunjung tentang Tempat Sampah...	159
Gambar 69. a.b jarak tempat sampah dari fasilitas lainnya .....	161
Gambar 70. a.b kondisi tempat sampah .....	162
Gambar 71. a. sampah yang berserakan di sekitar tempat sampah .....	164
Gambar 72. a.b tempat sampah di pisah .....	165
Gambar 73. a.b sampah yang rusak dan bocor .....	167
Gambar 74. Hasil penilaian rata-rata fasilitas di anjungan sungai Mata Allo .....	168
Gambar 75. Pemetaan Perilaku anjungan sungai Mata Allo Enrekang ..	171

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kawasan metropolitan umumnya sangat membutuhkan pengaturan suatu ruang, misalnya ruang terbuka publik. Hal ini dikarenakan manusia menjalankan aktivitas mengekspresikan diri termasuk pada ruang terbuka secara pribadi maupun bersama-sama. Sangat wajar apabila ruang terbuka publik menjadi elemen penting pembentuk kota demi menampung beragam aktivitas masyarakat.

Menyadari akan pentingnya ruang terbuka publik, maka penting untuk mendesainnya dan memfasilitasi sesuai dengan kebutuhan manusia yang akan menjadi pengguna. Hak-hak masyarakat yang timbul dari kehadiran sebuah ruang publik perlu diperhatikan, seperti yang dikemukakan oleh (Murdock, 1999) yakni, masyarakat memiliki hak untuk memperoleh informasi, hak untuk mendapat pengalaman, hak untuk mendapat pengetahuan dan hak untuk berkontribusi. Selain itu, menurut (Carr et al., 1993) setidaknya keperluan mendasar yang bisa memenuhi kebahagiaan pengguna di ruang publik adalah kenyamanan, rekreasi, keterikatan pasif, keterikatan aktif, dan kreasi. Artinya, kenyamanan pengunjung menjadi salah satu pertimbangan yang penting dalam pemanfaatan ruang terbuka publik.

Penelitian sebelumnya justru mengungkap hal sebaliknya. Masih banyak ruang terbuka publik yang belum mampu mengakomodasi kebutuhan pengunjungnya. Salah satunya penelitian yang menunjukkan

kondisi fasilitas ruang publik Rotterdam yang masih belum maksimal. Mulai dari bangku yang masih kurang baik, kondisi kebisingan yang cukup mengganggu, kebersihan yang masih kurang, menurut (Tuahena et al., 2019). Penelitian yang dilakukan oleh (Salshabila & Sukmawati, 2021) pun membuktikan bahwa yang menjadi daya tarik kunjungan adalah dari segi karakteristik fisiknya atau fasilitasnya.

Hasil observasi mandiri peneliti pun menyatakan hal yang sama, yakni pada ruang terbuka publik di Kecamatan Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan, yaitu anjungan Sungai Mata Allo Enrekang masih memiliki fasilitas ruang publik yang belum sesuai dengan fungsinya, dan tidak dijalankan secara maksimal. Padahal anjungan ini dibangun oleh bupati Enrekang dengan dana cukup fantastis yakni 14 miliar yang dikucurkan oleh Pemprov SulSel Tahun 2021.(Tohir, 2021)

Proyek revitalisasi anjungan ini dianggarkan melalui Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata (Dispopar). Menurut informasi, awalnya sebagian masyarakat ada yang tidak setuju dengan revitalisasi anjungan ini, disebabkan lokasi pembangunan terletak di tepian sungai yang rawan terjadi longsor. Akan tetapi letaknya yang strategis yaitu di tengah Kota Enrekang membuat anjungan ini mudah untuk diakses oleh masyarakat. Sehingga kehadiran ruang publik ini diharapkan mampu memberikan tempat yang nyaman dan memenuhi kebutuhan untuk berbagai macam kegiatan aktifitas masyarakat sekitar maupun pendatang.(Albar, 2021; Arafah, 2021; Zainal, 2021)

Kepala Bidang Pengembangan Kemitraan, dan Destinasi Pariwisata Dispopar Kabupaten Enrekang, yaitu Pak Maryadi menjelaskan bahwa

dalam anjungan tersebut, terdapat beberapa bagian yang diantaranya 12 Perpustakaan, taman film, sebuah surau, parkir, anjungan utama dan juga taman bermain anak. Jadi, anjungan wisata ini memang diperuntukkan sebagai tempat wisata sosial, tempat kumpul sanak saudara, kegiatan olahraga senam dan ruang publik terbuka. Tetapi, menurut pengamatan peneliti, fasilitas yang disebutkan tidak berjalan sebagaimana tujuan dan fungsinya.

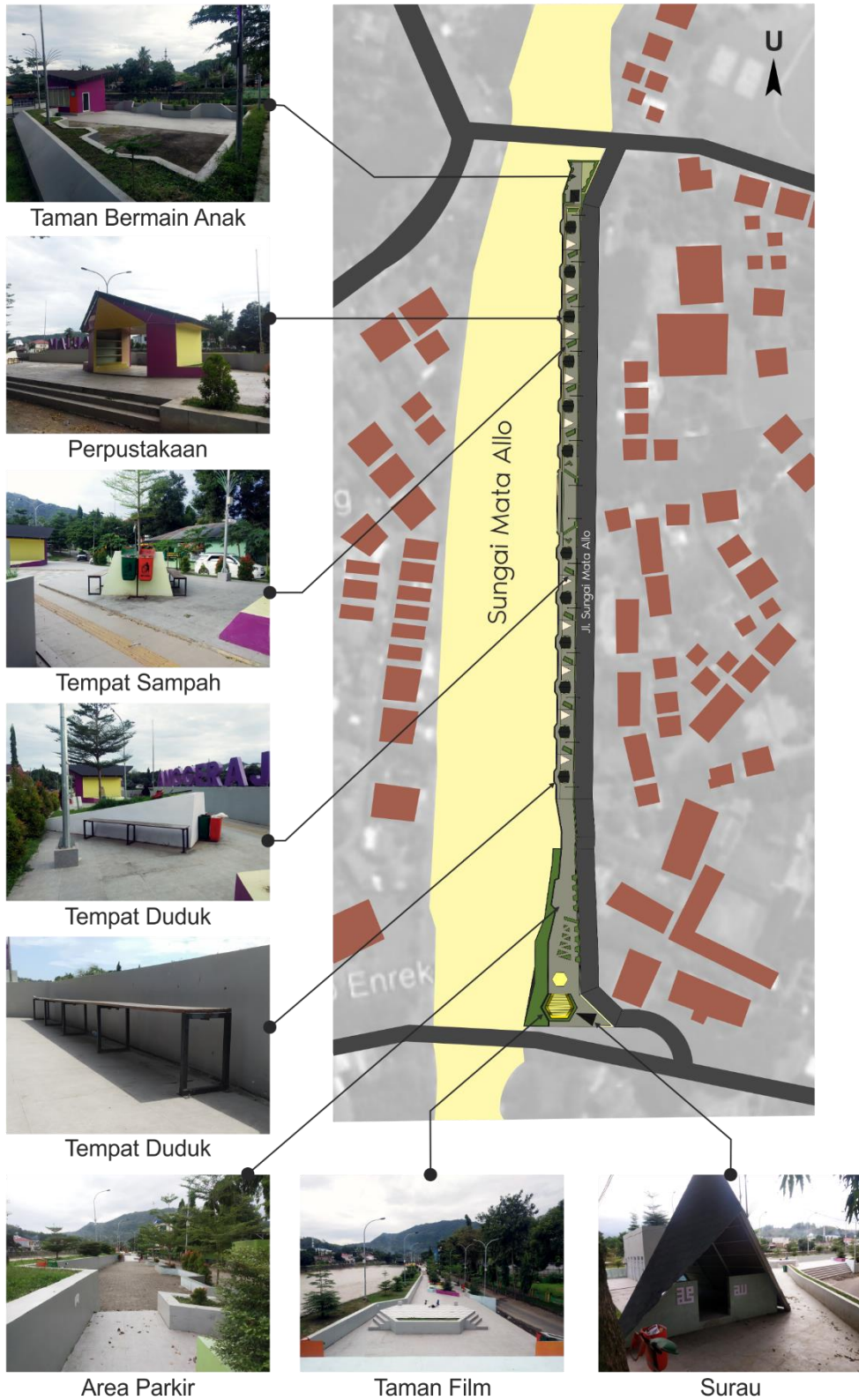
Dua belas perpustakaan yang dimaksud dalam penjelasan pemerintah tidak memiliki fasilitas baca, taman film tidak terpakai nonton, dan taman bermain anak yang tidak memiliki fasilitas bermain. Selain itu, surau yang tidak bersih dan tidak pernah digunakan oleh pengunjung, fasilitas yang sudah banyak rusak seperti tempat sampah dan lain-lain.

Hal ini cukup menimbulkan pertanyaan, apakah dengan kondisi fasilitas yang seperti itu, pengunjung merasa nyaman? Padahal pemerintah mengatakan bahwa tujuan pembangunan anjungan adalah menjadi ikon kota Enrekang. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka peneliti menganggap penting untuk mengetahui bagaimana tingkat kenyamanan fasilitas anjungan menurut persepsi masyarakat yang berkunjung di anjungan Sungai Mata Allo Enrekang. Kondisi fasilitas yang dipaparkan dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Peta Lokasi  
Sumber: Google Earth

## Peta Anjungan Sungai Mata Allo



Gambar 2. Existing Lokasi  
Sumber: Google Earth

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, telah dipaparkan secara garis besar permasalahan yang akan diteliti, maka pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kenyamanan fasilitas ruang terbuka publik berdasarkan persepsi pengunjung di anjungan Sungai Mata Allo Enrekang?
2. Apa saja faktor yang memengaruhi persepsi pengunjung mengenai tingkat kenyamanan fasilitas yang tersedia pada ruang publik terbuka anjungan Sungai Mata Allo Enrekang?

## **C. Tujuan dan Manfaat**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Mengukur tingkat kenyamanan fasilitas ruang terbuka publik berdasarkan persepsi pengunjung di anjungan Sungai Mata Allo Enrekang.
  - b. Memahami faktor apa yang memengaruhi persepsi pengunjung mengenai tingkat kenyamanan fasilitas yang tersedia pada ruang publik terbuka anjungan Sungai Mata Allo Enrekang.
2. Manfaat Penelitian
  - a. Mengetahui tingkat kenyamanan fasilitas ruang terbuka publik berdasarkan persepsi pengunjung di anjungan Sungai Mata Allo Enrekang.
  - b. Memberikan gambaran bagaimana persepsi masyarakat terhadap kenyamanan fasilitas di anjungan Sungai Mata Allo Enrekang.
  - c. Diharapkan dapat menambah referensi dalam mendesain ruang terbuka publik.

#### **D. Lingkup dan Batasan Penelitian**

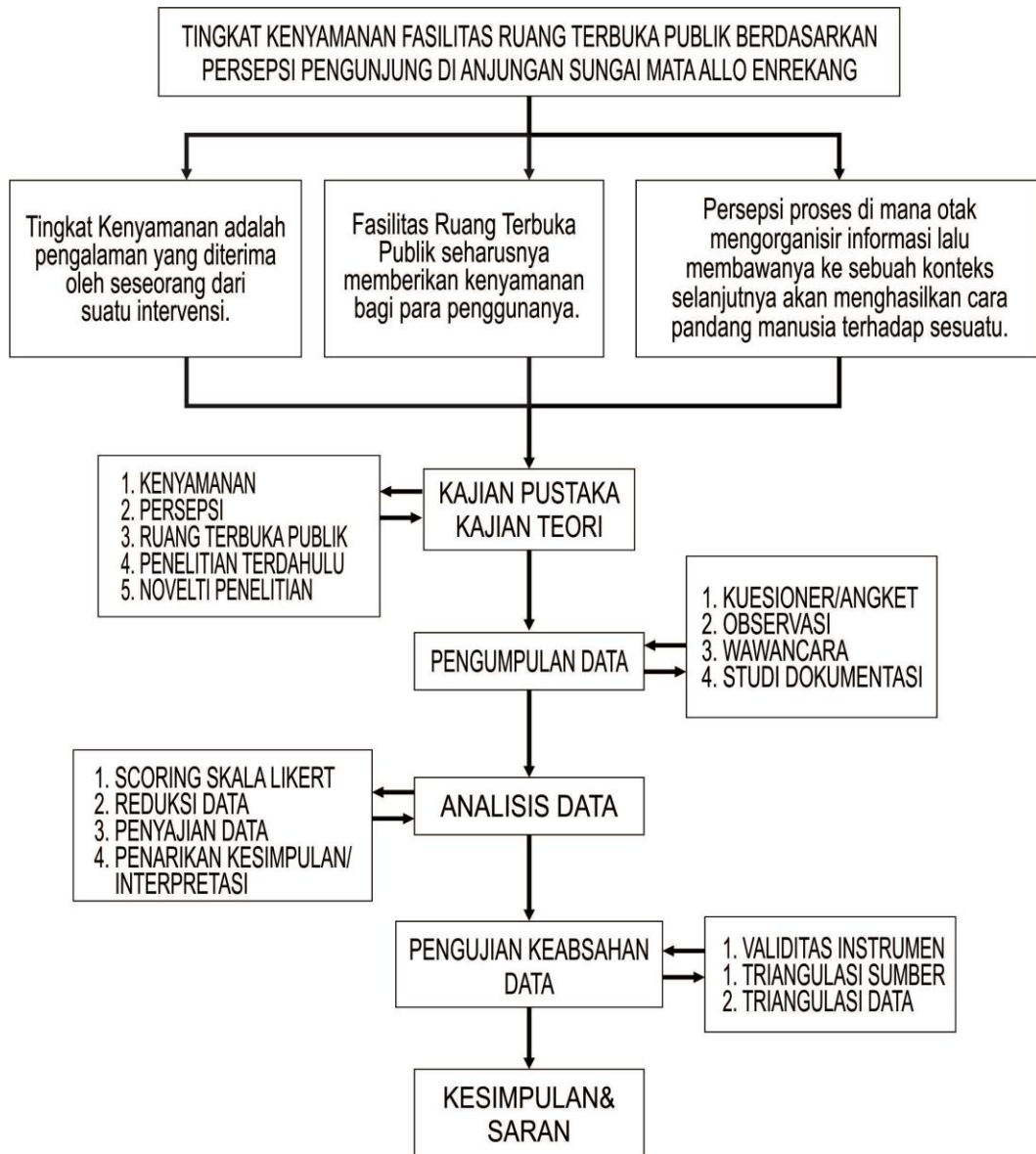
Adapun batasan masalah yang akan dibahas oleh peneliti antara lain:

1. Pengambilan data hanya dilakukan pada pengunjung di anjungan sungai Mata Allo Enrekang.
2. Pengambilan responden menggunakan purposive sampling. Dengan kata lain, pengunjung menggunakan kriteria tertentu dalam memilih pengunjung mana yang akan dijadikan responden.
3. Fasilitas yang akan diukur kenyamanannya adalah fasilitas yang tersedia di anjungan Sungai Mata Allo Enrekang.



## E. Kerangka Penelitian

Secara garis besar, alur berpikir penelitian mencakup deskripsi mengenai input, proses dan output. Seperti yang dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 3. Kerangka Penelitian

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kenyamanan**

##### **1. Pengertian Kenyamanan**

Konsep terkait kenyamanan sebenarnya tidak mudah untuk didefinisikan sebab lebih bersifat subjektif atau responsif individu. Kata dasar Kenyamanan Menurut KBBI berasal dari kata nyaman yang berarti suatu keadaan seseorang merasakan nyaman, kesejukan, dan kesegaran. Namun beberapa tokoh telah mencoba mendefinisikan hingga mengklasifikasikannya. Menurut (Peterson & Bredow, 2015) kenyamanan merupakan sebuah pengalaman yang didapatkan oleh seseorang melalui hasil suatu intervensi. Hal ini adalah berupa pengalaman secara langsung serta menyeluruh saat kebutuhan fisik, sosial dan psikospiritualnya terpenuhi.

Kenyamanan merupakan kondisi suatu perasaan yang sangat bergantung pada individu yang mengalami situasi tersebut (March & McCormack, 2009). Cara untuk mengetahui seberapa nyaman diri seseorang hanya bisa dilakukan secara langsung melalui observasi atau menanyakannya langsung pada yang bersangkutan. Biasanya untuk menanyakan tingkat kenyamanan dilakukan dengan menggunakan istilah-istilah seperti apakah agak tidak nyaman, sangat tidak nyaman, mengganggu atau mengkhawatirkan.

## 2. Teori Kenyamanan

Kenyamanan menurut (Kolcaba, 1990) adalah sebuah situasi di mana kebutuhan dasar manusia itu terpenuhi. Yaitu kebutuhan individu yang sifatnya *holistic*. Terdiri dari kenyamanan fisik, psikospiritual, lingkungan hingga sosiokultural.

### a. Kenyamanan fisik.

Kenyamanan dapat dirasa secara fisik dan nonfisik. Kenyamanan secara fisik adalah kenyamanan yang mampu dirasakan secara langsung oleh panca indera di tubuh setiap orang. Dalam kasus ruang publik terbuka, yang memengaruhi kenyamanan pengunjung secara fisik dapat dilihat melalui aspek-aspek yang memengaruhi langsung para pengunjung. Misalnya dapat dilihat dari segi keteduhan, di mana tempatnya terlindungi dari teriknya sinar matahari. Selain itu juga dari segi ketersediaan fasilitas yang cukup serta menunjang kebersihan anjungan, misalnya tempat duduk, toilet, hingga tempat sampah.

### b. Kenyamanan psikospiritual.

Kenyamanan psikospiritual merupakan kenyamanan yang ada kaitannya dengan internal diri seseorang, misalnya konsep dan harga diri serta makna kehidupan. Hal ini lebih berkaitan dengan ketenangan jiwa seseorang. Pada ruang terbuka, seseorang bisa saja mendapatkan kenyamanan dan ketenangan jiwa yang dimaksud, atau kenyamanan secara psikologi. Unsur-unsur alam yang sejuk, tidak bising dan jauh dari hiruk pikuk kendaraan yang terdapat pada ruang terbuka mampu menjadi stimulus hadirnya

ketenangan dan kesenangan sehingga mampu membuat seseorang merasa rileks.

c. Kenyamanan lingkungan.

Kenyamanan lingkungan erat hubungannya dengan kondisi di sekitar lingkungan. Misalnya seperti temperature, suhu, suara, pencahayaan, dan lain-lain yang datang dari pengaruh luar manusia. Dari segi kenyamanan lingkungan, hal-hal yang sangat berpengaruh adalah sirkulasi, kebisingan, kondisi alam, aroma, keamanan, kebersihan, keindahan dan juga penerangan. Seperti pada gambar dibawah ini:

d. Kenyamanan sosiokultural.

Kenyamanan sosial kultural berkaitan dengan hubungan interpersonal, keluarga, dan hubungan sosial masyarakat. Contohnya apabila suatu individu memiliki masalah yang berat tidak dapat diselesaikan sendiri sebaiknya dari pihak keluarga terdekat membantu menyelesaikan masalah bersama. Perasaan diterima dan disayangi pada diri seseorang akan meningkatkan kenyamanan setiap individu. Memunculkan perasaan nyaman pada diri seseorang bisa dengan dukungan sosial dari orang yang dicintainya seperti keluarga dan teman dekat (Utami, 2016).

Menurut (March & McCormack, 2009) teori yang dikeluarkan Kolcaba termasuk dalam *middle range theory*. Teori kenyamanan menjadi salah satu pilihan teori yang dapat diaplikasikan langsung di lapangan karena bersifat universal dan tidak terhalang budaya yang dimiliki oleh setiap populasi manusia. Dari sini dapat dikatakan teori

kenyamanan menjadi salah satu teori yang dapat dimodifikasi pada setiap kondisi sesuai kebutuhan manusia masing-masing.

Sosiologi arsitektur merupakan bidang yang mempelajari sosial masyarakat berupa pola, norma, simbol dan makna dari karya arsitektur, (Hariyono, 2007). Sosiologi dalam arsitektur memberikan kemudahan untuk menghasilkan desain yang nyaman bagi penggunanya, karena arsitek dituntut membentuk relasi antara individu dan kelompok. Mempelajari serta mengamati kebiasaan sosial, permasalahan dan kebutuhan suatu individu atau kelompok adalah poin penting dalam mendesain.

## **B. Ruang Terbuka Publik**

### **1. Pengertian Ruang Terbuka Publik**

Ruang publik diartikan sebagai sebuah ruang dibentuk untuk memenuhi kebutuhan akan pertemuan dan berkomunikasi. Menurut (Hakim, 2004) ruang publik secara mendasar dianggap sebagai sebuah wadah yang dapat membantu manusia untuk melakukan aktivitasnya secara individu ataupun berkelompok.

Ruang terbuka publik sifatnya lebih fleksibel. Sebab dapat dipakai sebagai titik pertemuan atau menunjang fungsi sosial, ekonomi, lingkungan. Selain itu juga dapat menjadi ruang rekreasi, interaksi, dan pergerakan. Ini yang dimaksud oleh (Carr et al., 1993) bahwa ruang publik merupakan tempat yang bermanfaat untuk berbagai aktivitas. Baik aktivitas yang rutin ataupun event-event di waktu tertentu.

Secara sifat terdapat ruang publik yang letaknya di dalam bangunan, dan ada juga yang berada di luar bangunan. Selain itu, bentuknya yang selalu berada di luar massa bangunan merupakan bentuk yang paling dasar dari sebuah ruang publik (Alda, 2015)

Ciri khas dari sebuah ruang publik adalah sifatnya yang umum. Di mana setiap orang berhak datang tanpa perlu merasa asing hanya karena keadaan sosial atau ekonominya. Menurut Urban Land Institute ruang publik juga didefinisikan sebagai tempat yang memusat pada manusia atau biasa dikenal dengan *people-oriented spaces*. Hal itu bisa dicontohkan dengan sifatnya yang tidak mendiskriminasi pengunjungnya secara latar belakang kehidupan, dan tidak adanya biaya yang ditarifkan pada pengunjung.

Secara esensial berikut ini adalah kriteria sebuah ruang publik yang dikatakan oleh (Darmawan, 2007). Kriterianya dapat dilihat dari bagaimana ia bersifat *meaningful* atau memberikan arti bagi pengguna, bersifat *responsive* atau merespon keinginan serta mengakomodir kegiatan para pengguna, juga bersifat *democratic* atau tidak mendiskriminasi masyarakat dengan cara menerima mereka dari berbagai lapisan secara bebas.

## **2. Fungsi dan Peran Ruang Publik**

Umumnya, sebagai salah satu elemen di perkotaan, ruang publik menyediakan fungsi sebagai berikut. Pertama, tempat interaksi sosial masyarakat, kedua tempat berkegiatan ekonomi, ketiga dapat menjadi tempat apresiasi suatu budaya. Jauh lebih rinci, fungsi ruang publik pun

dapat dihadirkan untuk memenuhi beberapa hak yang penting untuk dipenuhi. Seperti yang dikemukakan oleh (Murdock, 1999) Hak dan Perwakilan; wacana publik dan kewarganegaraan, menuliskan teori terkait dengan ruang publik:

- a. Hak memperoleh informasi. Sangat penting untuk menyediakan akses informasi secara luas, agar meningkatkan motivasi dan strategi seseorang dalam menjalani hidupnya.
- b. Hak memperoleh pengalaman. Memfasilitasi pengalaman sosial, pengalaman dalam mendengarkan dan berbagi cerita satu sama lain dapat meningkatkan motivasi. Maka penting untuk menyediakan akses untuk memperoleh pengalaman.
- c. Hak memperoleh pengetahuan. Sebuah ruang publik perlu mewadahi akses untuk berkegiatan seperti berargumen dan melakukan perdebatan. Sebab manusia membutuhkan informasi dan pengalaman. Juga butuh kemampuan untuk memahami dan mengartikan informasi dan pengalaman yang ia dapatkan, untuk dihubungkan dengan waktu sekarang atau masa lalu. Dengan begitu, kebiasaan itu mampu mengasah kemampuan menyusun strategi-strategi dalam hidupnya di masa yang akan datang.
- d. Hak dalam berpartisipasi. Ada banyak perbedaan pandangan yang dimiliki tiap masyarakat terhadap suatu hal, dan terkadang ada keinginan untuk menyampaikan atau mengekspresikan pendapat-pendapat itu dan didengar oleh publik. Maka ruang

publik perlu untuk mawadahi kebutuhan mereka dalam berekspresi dan didengar secara aman.

Pada intinya, kehadiran suatu ruang publik akan memberikan dampak terhadap kehidupan masyarakat yang menggunakannya sehari-hari. Perannya begitu esensial terhadap perkembangan sosial suatu masyarakat. Berikut ini beberapa fungsi ruang terbuka publik secara umum.

- a. Fungsi sosial. Yaitu sebagai tempat untuk bersosialisasi, bermain berolahraga dan berkomunikasi. Selain itu juga dapat digunakan sebagai tempat menunggu kegiatan lain, menikmati udara dan pemandangan. Masyarakat juga dapat memanfaatkannya untuk melakukan berbagai penyuluhan mengenai lingkungan untuk membangkitkan kesadaran akan kebersihan. Untuk melakukan kegiatan penelitian dan pendidikan pun juga bisa.
- b. Fungsi ekologis. untuk memelihara serta menjaga keseimbangan ekosistem, mencegah banjir, mereduksi panas dan polusi sehingga mampu memperbaiki iklim mikro, menyerap hujan, dan memperlunak arsitektur bangunan.

Selain itu, fungsi ruang publik dalam perencanaan kota juga disampaikan oleh (Darmawan, 2007) sebagai berikut:

- a. Tempat pusat interaksi. Masyarakat dapat melakukan berbagai komunikasi formal atau pun informal. Misalnya melakukan ibadah sholat secara bersama-sama di hari led, upacara-upacar



bendera, hingga pertemuan bebas dan santai layaknya konser musik. Terkadang, juga dijadikan tempat mengeluarkan aspirasi oleh para mahasiswa dalam bentuk demo mengenai kebijakan yang mereka tidak setuju misalnya.

- b. Sebagai ruang terbuka yang tiap-tiap ruangnya memiliki fungsi. Dapat juga dijadikan sebagai tempat transit masyarakat sebelum berpindah ke tempat tujuan lain.
- c. Tempat kegiatan ekonomi. Biasanya pedagang kaki lima memanfaatkan ruang publik terbuka untuk menjajakan makanan. Bukan hanya mereka, tetapi para tukang sulap, penjual pakaian, aksesoris, dan jasa entertainment lain juga turut meramaikan kegiatan ekonomi di sana.
- d. Ruang terbuka publik juga dapat dijadikan tempat evakuasi saat terjadi bencana gempa atau bencana lain. Dapat juga menjadi kawasan penyegar sehingga berfungsi menjadi paru-paru kota.
- e. Ruang terbuka publik sebagai salah satu elemen perancang kota juga mempunyai fungsi untuk melayani kebutuhan sosial masyarakat kota dan memberikan pengetahuan kepada pengunjungnya. Pemanfaatan ruang terbuka publik oleh masyarakat sebagai tempat untuk bersantai, bermain, berjalan-jalan, dan membaca.

### 3. Tujuan Ruang Terbuka Publik

Menurut (Carr et al., 1993) tujuan ruang terbuka publik secara umum yaitu:

a. Kesejahteraan Masyarakat

menyediakan jalur pergerakan, pusat komunikasi, dan berusaha mewujudkan tempat untuk merasa santai dan bebas merupakan sebuah bentuk usaha demi memenuhi kesejahteraan masyarakat. Setiap proses penciptaan dan pengembangan ruang terbuka publik, semuanya perlu dilandaskan pada motivasi awal yakni untuk memenuhi kesejahteraan masyarakat.

b. Peningkatan Visual (*Visual Enhancement*)

Lingkungan atau kota yang disekitarnya dibangun ruang publik akan menambah kesan visual yang berkualitas, indah, harmonis dan menjadi lebih manusiawi.

c. Peningkatan Lingkungan (*Environmental Enhancement*)

Ruang terbuka publik dapat menjadi paru-paru kota serta menambah estetika, juga menyediakan udara segar di tengah lingkungan yang berpolusi. Tentunya apabila benar-benar dilakukan penghijauan pada ruang terbuka tersebut.

d. Pengembangan Ekonomi (*Economic Development*)

Secara umum, ruang terbuka publik memang tertuju untuk membantu mengembangkan ekonomi masyarakat setempat.

e. Peningkatan Kesan (*Image Enhancement*)

Memberikan kesan yang baik memang selalu menjadi sesuatu yang ingin dicapai. Maka, meskipun meningkatkan kesan tidak

menjadi tujuan tertulis, tetapi pada umumnya ruang terbuka publik juga dibangun dengan tujuan ini.

Dari segi arsitektural, ruang terbuka publik menurut (Anggiani & Rohmat, 2020) juga berfungsi untuk:

- a. Meningkatkan kenyamanan, memperindah lingkungan sekitar kota, baik itu dari segi skala mikro seperti halaman rumah, lingkungan permukiman, maupun dari segi makro seperti lansekap kota secara keseluruhan.
- b. Menstimulasi kreativitas dan produktivitas warga kota.
- c. Menjadi salah satu pembentuk faktor keindahan arsitektural.
- d. Dapat menciptakan suasana yang seimbang dan serasi antara area yang terbangun dan tidak terbangun.

#### **4. Fasilitas Ruang Terbuka Publik**

Kelayakan dan kelengkapan fasilitas adalah hal yang esensial. Sebab, fasilitas pada ruang terbuka dapat memberikan kenyamanan terhadap pengunjung. Setiap ruang publik pada lokasi yang berbeda biasanya memiliki fasilitas yang bervariasi, tergantung pada kebutuhan masyarakat yang ingin dipenuhi. Fasilitas atau elemen pendukung pada ruang terbuka publik Menurut (Rubenstein, 1993), adalah sebagai berikut:

- a. Gazebo: Merupakan fasilitas pada ruang terbuka untuk tempat bercengkrama melakukan kegiatan santai bersama kerabat.
- b. Tempat sampah: merupakan item untuk menjaga kebersihan pada ruang terbuka.

- c. Material Lunak: tanah liat, tumbuhan, rumput dan bunga.
- d. Material Keras: paving, aspal, batu-bata.
- e. Jam: ditempatkan pada posisi yang tepat dapat menjadi landmark di taman.
- f. Tanaman peneduh: berfungsi sebagai peneduh terhadap sinar matahari dan hujan, mengurangi kebisingan, polusi kendaraan bermotor, dan memperindah kawasan.
- g. Sculpture: berfungsi sebagai penambah estetika dan focal point (menarik perhatian mata). Contohnya: patung, air mancur.
- h. Tempat duduk (bangku): diperlukan untuk beristirahat atau bersantai menikmati suasana taman. Bangku dapat dibuat dari besi, kayu, batu atau beton dan memiliki sandaran. Umumnya bangku yang baik memiliki ketinggian 37,5 - 45cm.

Pada ruang terbuka, elemen yang dapat digunakan menurut Purwanto dalam Anggiani (2020) yaitu terdiri dari material lunak dan material keras. Material lunak bisa berupa pohon-pohon, tanaman perdu, tanaman semak, rumput, atau material lainnya yang sifatnya lunak dan lembut yang dipakai untuk membangun ruang terbuka.

Selain itu, menurut Hidler dalam Darmawan (2005), jika dikaitkan antara teori kebutuhan dasar manusia menurut hirarki Maslow, dengan tuntutan kebutuhan fasilitas umum kota, maka akan ditemukan hubungannya seperti di bawah ini:

Tabel 1. Hubungan kebutuhan dasar dan fasilitas umum kota

<b>Kebutuhan Dasar Manusia dan Hirarkhi Maslow</b>		<b>Fasilitas umum Kota yang seharusnya disediakan.</b>
1. Tersedia semua fasilitas kebutuhan fisik.	→	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tempat tinggal &amp; pekerjaan</li> <li>• Sekolah &amp; tempat pelatihan</li> <li>• Transportasi &amp; komunikasi umum</li> <li>• Aksesibilitas ke fasilitas pelayanan umum</li> </ul>
2. Nyaman, aman & perlindungan.	→	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penataan visual &amp; fungsi bangunan &amp; kontrol terhadap lingkungan</li> <li>• Tempat yang bebas terhadap polusi &amp; kebisingan</li> <li>• Tempat yang bebas dari keramaian orang</li> </ul>
3. Suatu sarana lingkungan sosial yang kondusif.	→	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tempat yang dapat untuk berinteraksi dengan tetangga</li> <li>• Merasa memiliki masyarakat sendiri di suatu tempat</li> </ul>
4. Suatu image yang baik, reputasi & prestisive.	→	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tempat yang memiliki rasa percaya diri yang kuat bagi lingkungan</li> <li>• Status &amp; kebanggaan</li> <li>• Memberi peluang bagi tiap individu untuk membentuk personal space</li> </ul>
5. Ada kesempatan kenciptakan kreativitas	→	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kesempatan untuk berkomunikasi membentuk lingkungan mereka sendiri</li> </ul>
6. Lingkungan nyaman yang estetis	→	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tempat dengan design estetis &amp; menyenangkan</li> <li>• Tempat yang secara fisik memberi kesan mendalam</li> <li>• Kota yang merupakan tempat yang syarat dengan nilai budaya dan karya seni tinggi.</li> </ul>

Sumber: (Couto, 2016)

## 5. Faktor Penting dalam Perencanaan Ruang Publik

### a. Kesatuan (*Unity*)

Hal yang paling utama yang harus dipikirkan saat mendesain adalah arah dan tujuan jalan atau continuity, area yang terlingkupi atau enclosure, dan juga pusat-pusat lokasi kegiatan atau proximity. Konsep ini dikeluarkan oleh (Moughtin, 2010)

Tujuan perancangan kota yang paling penting yakni menciptakan image kota secara kuat. Tentunya yang memiliki visual dan penataan organisasi ruang yang menyatu. Hal ini menjadi penting karena kesatuan visual dari masing-masing elemen akan menghadirkan perbedaan. Ini bisa dinamakan dengan seni, yakni sebuah komposisi penting dalam perencanaan kota.

### b. Proporsi (*Proportion*)

Menurut (Ching, 2008) dengan memberikan keseimbangan pada komposisi elemen-elemen di ruang publik atau biasa disebut dengan metode proporsi, mampu memberikan susunan tatanan ruang (order) yang menyatu (unity).

Contoh dari sebuah proporsi pada skala kota adalah ketika mengamati penampakan garis langit, menentukan bangunan mana yang menjadi landmark serta bagaimana komposisinya terhadap bangunan lain akan terlihat pada shilouete kota. Hal ini dikemukakan oleh (Darmawan, 2007)

c. Skala dan Proporsi (*Scale and Proportion*)

Sistem proposi mampu diterapkan terhadap ruang publik sebagai bagian dari struktur kota secara keseluruhan. Apabila dikaitkan dengan ruang publik dalam bentuk taman kota, maka akan menjadi sedikit rumit. Sebab hal ini menjelaskan struktur kota secara sinergis. Sedangkan faktor ketinggian dan lebar adalah ketika kita berbicara tentang proporsi untuk objek dua dimensi misalnya patung taman atau sculpture.

d. Harmoni (Harmony)

Dalam merancang ruang terbuka publik, memperhatikan gaya yang harmonis juga penting. Hal itu dapat diciptakan melalui penggabungan unsur yang berbeda sehingga menciptakan keserasian dan sinkronisasi.

e. Simetri, Keseimbangan (*Symmetry, Balance*)

Untuk mencapai sebuah komposisi yang lebih rigid, maka dibutuhkan suatu penataan atau susunan dari elemen-elemen, inilah yang disebut sebagai simetri. Lalu, akan menjadi sebuah ekspresi sederhana yang jelas dalam perancangan apabila dikaitkan lagi dengan keseimbangan atau balance.

f. Ritme, Harmoni, dan Kontras

Ruang publik yang menyenangkan adalah bila menunjukkan bentuk-bentuk kontras yang berasal dari alam, sinar matahari dan bayangan. Hal-hal yang sifatnya estetis misalnya memiliki daya tarik dan aksentuasi, serta tidak bersifat monoton, tentu akan menjadi indikator berhasilnya sebuah desain ruang publik.

Selain kontrasnya, harmonis yang tercipta juga menambah keberhasilan ruang publik. Detail-detail seperti tinggi atau rendahnya sebuah elemen sebagai sentuhan dalam desain, akan memberikan

kesan kompak dalam penataan komposisi kota. Melakukan beberapa pengulangan dari material, untuk meraih konsistensi merupakan sebuah usaha menciptakan keharmonisan dalam komposisi ruang.

Selain itu, menciptakan kontras juga perlu diperhatikan. Untuk menghindari pengulangan yang membosankan, maka memerlukan kejutan-kejutan dan elemen-elemen yang kontras. Memaksimalkan atau memanfaatkan lahan terbatas dengan unsur-unsur bentuk, ruang dan bangunan, jalan, dan ruang terbuka publik, perangkat keras dan lunak dengan lansekap, adalah sebuah bentuk upaya menciptakan kontras dalam ruang publik.

Selain itu, menurut (Darmawan, 2007) aspek manajemen juga penting untuk diperhatikan karena dapat menambah nilai ruang publik secara cepat. Untuk menarik minat pengunjung, hal yang perlu diperhatikan adalah mengenai kenyamanan, keamanan, dan kebersihan. Serta, menciptakan ruang publik yang menyenangkan, dan menjadi lebih hidup atau lively. Hal ini penting untuk diperhatikan oleh pengelola pusat keramaian. Lebih rinci, beliau menjelaskan bahwa dalam Project for Public Spaces yang dipakai di *Rockefeller Center USA*, mengungkap tiga aspek krusial dalam manajemen ruang publik, yakni:

- a. Pertama adalah melakukan manajemen yang baik terhadap transportasi atau transportation management, tentang keamanan atau security, dan memperhatikan perawatannya atau maintenance.
- b. Melakukan peningkatan terhadap desain ruang publik sekaligus mengembangkannya secara menyeluruh agar fungsi ruang



menjadi terintegrasi. Di samping itu elemen lain seperti tempat duduk, pohon-pohon, kios, papan informasi, pelebaran trotoar juga terus ditingkatkan.

- c. Mengembangkan kegiatan ekonomi yang menarik di pusat kota. Misalnya pedagang kaki lima, pasar petani, coffe shops, acara-acara, promosi, sehingga tercipta suatu pasar di pusat kota dengan ciri khas penjual eceran namun berkualitas.

(BSN, 2004) juga bisa menjadi salah satu rujukan mengembangkan ruang terbuka publik yang nyaman. Ketentuan dan persyaratan kenyamanan ruang terbuka publik pertama dapat dipakai oleh beragam kelompok usia, kedua dapat dipakai sebagai tempat rekreasi aktif dan pasif, ketiga mencakup area berjalan-jalan atau duduk-duduk.

Selain itu, menurut Haritz (2013), kriteria ruang terbuka yang baik dapat dilihat melalui beberapa kriteria, yakni:

- a. Mudah aksesnya. Ruang publik yang baik adalah yang mudah untuk didatangi pengguna, utamanya target pengguna yaitu warga. Selain mudah untuk didatangi, ruang terbuka publik juga harus mudah terlihat oleh warga di daerah tersebut.
- b. Menarik bagi pengguna. Ruang publik yang menarik bisa dilihat dari seberapa baik ia memberikan kesenangan bagi warga yang dilayaninya.
- c. Nyaman dan aman. Hal ini merupakan hal mutlak yang harus dipenuhi oleh sebuah ruang publik. Dalam melayani para

pengguna, ia harus memberikan rasa dan sensasi nyaman serta keamanan warga yang terjaga.

- d. Mengikat Masyarakat. Ruang publik yang dibangun perlu memberikan makna dan keterikatan bagi warga yang dilayaninya.

## **6. Kenyamanan Fasilitas Ruang Terbuka Publik**

Kenyamanan merupakan faktor mendasar yang penting dalam sebuah perencanaan dan peningkatan kualitas ruang publik. (Shirvani, 1985) mengatakan bahwa pentingnya faktor kenyamanan karena dapat memberikan kenikmatan bagi para penggunanya. Menyediakan fasilitas yang memadai bisa menjadi alternatif paling pas demi menciptakan kenyamanan pada ruang terbuka publik.

Fasilitas yang dimaksud bisa bervariasi. Misalnya dengan melakukan pelebaran trotoar menurut kebutuhan, menyediakan tempat untuk pengunjung transit dan menunggu kendaraan umum, atau menyediakan bangku-bangku yang tidak terpapar langsung oleh sinar matahari dan bersifat sejuk. Sudah seharusnya usaha dalam memberikan kenyamanan pada pengunjung ruang terbuka dilakukan dengan penuh kesadaran. Tentunya agar tepat pada sasaran, usaha itu perlu didasarkan pada kebutuhan setiap pengunjung. Berikut ini adalah kebutuhan dasar yang dapat menjadi pertimbangan dalam membangun ruang terbuka publik menurut (Biddulph, 1994; Tiesdell & Carmona, 2020)

- a. Kenyamanan.

Keberhasilan ruang publik dapat dilihat dari kenyamanan pengunjung. Salah satu indikatornya adalah seberapa lama mereka menghabiskan waktu di ruang publik. Faktor yang memengaruhi

kenyamanan misalnya seperti sinar matahari, angin, serta fasilitas-fasilitas yang tersedia.

b. Relaksasi.

Relaksasi dalam ruang terbuka publik dapat dirasakan dengan menghadirkan elemen-elemen seperti pepohonan, air dan tanaman yang kontras dengan keadaan saat ini yang penuh dengan kemacetan dan polusi. Pengaturan perkotaan yang memperhatikan elemen-elemen seperti ini, dapat memberikan ketenangan pada tubuh dan pikiran agar menjadi rileks dan santai. Maka relaksasi atau kenyamanan secara psikologi dapat terpenuhi.

c. Keterikatan pasif.

Meskipun tidak aktif berinteraksi dengan orang lain di sekitar ruang publik, tetapi pengunjung tetap bisa merasakan ketertarikan secara pasif dengan lingkungan. Hadirnya unsur-unsur yang berkaitan dengan alam, atau public art, pertunjukan, atau pemandangan, mampu memberikan perasaan yang berbeda dan santai.

d. Keterikatan aktif

Keterikatan aktif dapat terjadi melalui pengaturan beragam elemen ruang publik misalnya melalui tempat duduk, area patung, air mancur, penjual-penjual minuman yang memungkinkan para pengunjung berbaur dengan yang lainnya di tempat tersebut. Hal ini akan memberi kesempatan untuk orang-orang berinteraksi sosial secara aktif satu sama lain. Sehingga timbullah aktivitas sosial

e. Penemuan.

Adanya kegiatan-kegiatan seperti festival, parade, acara sosial, teater jalanan, atau pada waktu seseorang makan siang, adalah bentuk kegiatan-kegiatan yang mampu memberikan pengalaman

baru serta pemandangan baru bagi para pengunjung. Penemuan-penemuan yang mungkin akan menyenangkan bagi pengunjung ini dapat diperoleh di suatu ruang publik.

Ada beberapa aspek yang akan memengaruhi kenyamanan di ruang publik. Di mana hal ini dikemukakan oleh (Paningkat & Khadiyanto, 2019), yaitu tempat duduk yang dapat dijangkau dan memiliki sandaran, Jarak antara tempat duduk dengan tempat sampah yakni sekitar 50 feet atau 15, 24meter. Halusnya permukaan jalan sehingga cocok untuk kegiatan jogging, skateboard, becak, stroller, atau pun kereta bayi. Memiliki lapangan atau rumput terbuka yang tepiannya teduh. Tempat bermain anak terlindungi dari terpaan angin. Lapangan serta taman bermain yang teduh dari siang hingga sore hari karena vegetasi. Memperhatikan perluasan dan pengelolaan ruang terbuka publik seperti ruang hijau perkotaan, juga bisa mendorong masyarakat untuk melakukan olahraga hijau, yang kemudian akan mengintervensi kesehatan masyarakat. (Paul et al., 2020)

Aspek kenyamanan lain pada ruang publik juga dikemukakan oleh (Carmona et al., 2010) yaitu:

- a. Penerangan yang baik, utamanya pada malam hari. Hal ini untuk membantu pengunjung nyaman dalam melihat suasana ruang publik, serta melindungi dan menghindari bentuk kriminalitas dan kekerasan.
- b. Kondisi pedestrian yang baik dan tidak rusak untuk menunjang kelancaran aktivitas di ruang terbuka.
- c. Lebar pedestriannya memadai untuk menunjang aktivitas bermain, dan lainnya.

Sedangkan lebih lanjut, (Hakim, 2004) juga mengatakan bahwa unsur-unsur pembentuk dalam perancangan seperti penerangan, kebersihan, keamanan, bentuk, aroma, kebisingan, iklim/daya alam, dan sirkulasi, adalah unsur-unsur yang mampu menjadi penentu kenyamanan di ruang terbuka publik. Di mana pada intinya semua gagasan dan pendapat di atas menjadi penegas bahwa mempertimbangkan faktor kenyamanan dalam ruang publik amatlah penting, sebab dapat memberikan manfaat, kenikmatan dan ketertarikan bagi para penggunanya.

Menurut (Nasution & Zahrah, 2014) faktor yang memengaruhi kenyamanan ruang terbuka publik dapat dikategorikan menjadi beberapa bagian yakni aksesibilitas, fasilitas, elemen natural, aktivitas, pengelolaan dan intensitas kunjungan.

Sedangkan menurut (Siregar & Kusuma, 2015) Faktor kenyamanannya dapat dibagi menjadi beberapa kategori. Pertama, dari segi ketersediaan sarana dan prasarana yang baik misalnya toilet yang bersih, fasilitas olahraga, serta aktivitas pendukung yang lengkap, tempat duduk yang banyak, tempat minum air, memiliki jalur pejalan kaki, serta fasilitas internet yang cepat.

Kedua, unsur-unsur vegetasi misalnya vegetasi yang cukup, terdapat banyak pohon yang rindang dan teduh, tumbuh-tumbuhan yang segar dan hijau dan dipenuhi bunga serta pepohonan kecil. Ketiga dari segi kebersihan, yakni bebas dari sampah, sampah tidak berantakan dan berserakan, suasananya tidak kotor dan becek, serta terlihat rapi.

Ruang terbuka publik sebaiknya dirancang dengan sebaik mungkin agar generasi muda dapat menikmatinya di masa depan. Dalam merancang ruang terbuka publik sebaiknya memperhatikan tingkat kenyamanan pengguna seperti memperbaiki jalur pejalan kaki untuk memudahkan pengguna dalam bepergian. Ruang terbuka publik sebaiknya memperbaiki sirkulasi pejalan kaki ke setiap fasilitas kota seperti toko dan fasilitas publik lainnya. Selain itu ruang terbuka publik juga sebaiknya memiliki fasilitas olah raga dengan tujuan menyehatkan masyarakat ke depannya (Moore, 2021).

Tidak hanya dari segi kuantitas, namun dari segi kualitasnya pun perlu diperhatikan. Sebab ruang terbuka publik merupakan salah satu komponen lingkungan perkotaan yang dianggap penting bagi kehidupan masyarakat utamanya untuk kesehatan mentalnya. Survei pernah dilakukan pada tahun 2018 terhadap 590 warga dan 160 ruang terbuka publik di Zhuhai, mereka mengeksplorasi hubungan antara kuantitas dan kualitas ruang terbuka publik dan kesehatan mental penduduk perkotaan Cina menggunakan alat audit POST untuk mengukur kualitas ruang terbuka publik. Analisis statistik menyarankan bahwa kualitas ruang terbuka publik untuk kesejahteraan mental. (ZHU et al., 2021)

## **C. Persepsi**

### **1. Pengertian Persepsi**

Dalam psikologi, persepsi merupakan konsep paling penting, sebab melalui persepsilah manusia memandang dunianya. Persepsi merupakan proses pengorganisasian informasi di otak, lalu dibawa ke sebuah konteks yang nantinya akan menghasilkan sebuah cara pandang terhadap sesuatu. Cara pandang terhadap sesuatu ini disebut sebagai interpretasi individual atau yang dipahami bersama baik secara sosial maupun budaya. (Arsyad, 2019)

Proses sebuah persepsi, awalnya melalui penginderaan. Yaitu stimulus diterima oleh individu melalui alat reseptor, lalu diteruskan menuju pusat susunan syaraf otak, sehingga terjadilah proses psikologis. Maka, ketika mengalami persepsi, individu menyadari segala yang ia lihat, dengar, dan sebagainya. Sehingga setiap kali individu menerima sebuah stimulus melalui alat inderanya, pada saat itulah proses penginderaan terjadi dan bisa menghasilkan persepsi.

Sifat dari persepsi sangat subjektif. Sebab, semuanya bergantung pada keadaan dan juga kemampuan tiap-tiap individu, itulah mengapa individu yang satu dan lainnya dapat menafsirkan sesuatu secara berbeda. Dengan begitu, persepsi pun dapat dikatakan sebagai sebuah proses perlakuan individu yakni proses dalam memberikan sebuah arti, gambaran, tanggapan atau cara dia menginterpretasi segala yang didengar, dilihat dan dirasakan melalui indranya. Bentuk persepsinya pun bisa beragam, misalnya bisa berbentuk sikap, sebuah pendapat atau tingkah lakunya yang dapat disebut sebagai perilaku individu, (Couto, 2016).

## 2. Ciri-ciri Persepsi

Dalam dunia persepsi, agar dihasilkan suatu penginderaan yang bermakna, maka setidaknya persepsi memiliki ciri-ciri umum sebagai berikut menurut (Couto, 2016):

- a. Rangsangan yang diterima seseorang mesti sesuai dengan modalitas tiap indera. Misalnya sifat sensoris dari tiap-tiap indera yaitu bau untuk indera penciuman, cahaya untuk indera penglihatan, suhu untuk indera perasa, bunyi untuk indera pendengaran, sifat permukaan untuk indera peraba dan seterusnya.
- b. Dunia persepsi memiliki sifat ruang. Misalnya kita mampu menyebutnya atas dan bawah, tinggi dan rendah, luas dan sempit, latar depan dan latar belakang, dan lain-lain.
- c. Memiliki dimensi waktu. Contohnya cepat atau lambat, tua atau muda, dan seterusnya.
- d. Obyek-obyek ataupun gejala yang kita amati selalu memiliki struktur yang menyatu dengan konteksnya, dan tak terpisah atau berdiri sendiri. Misalnya kita tidak melihat pintu sebagai sebuah objek yang berdiri sendiri. Tetapi ia berada dalam ruang tertentu, di saat tertentu, letak dan posisi tertentu, dan lain-lain.
- e. Dunia persepsi mempunyai dimensi waktu, seperti cepat-lambat, tua, muda, dan sebagainya.
- f. Dunia persepsi disebut juga sebagai dunia penuh arti. Sebab, seseorang akan melakukan sejumlah pengamatan dan penginderaan terhadap gejala yang memiliki makna dalam hidupnya serta biasanya ada hubungannya dengan tujuan dalam dirinya.



### **3. Jenis - Jenis Persepsi**

Persepsi, atau proses pemahaman terhadap sebuah stimulus atau rangsangan yang diperoleh, dibagi menjadi beberapa jenis:

- a. Persepsi Visual.
- b. Persepsi Auditori
- c. Persepsi perabaan
- d. Persepsi penciuman
- e. Persepsi pengecap

### **4. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Persepsi**

Menurut (Kartikasari, 2014) persepsi masyarakat terhadap suatu objek dapat dipengaruhi oleh:

- a. Pelaku persepsi. Persepsi sangatlah dipengaruhi oleh karakteristik pribadi seseorang, hal ini yang akan memengaruhinya dalam menafsirkan suatu objek yang diamati.
- b. Target atau objek. Saat seseorang memandangi sebuah objek, ia tidak melihatnya sebagai sesuatu yang terisolasi. Melainkan akan dihubungkan suatu objek tersebut dengan latar belakangnya. Misalnya seseorang akan cenderung mengelompokkan benda-benda yang mirip atau jaraknya berdekatan, dan seterusnya. Karakteristik dari objek yang diamati ini akan berpengaruh pada bagaimana seseorang mempersepsikannya.
- c. Situasi. Persepsi seseorang juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan beserta unsur-unsur yang ada di dalamnya. Maka, melihat konteks dari suatu objek atau peristiwa amatlah penting.

Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi, dikelompokkan menjadi dua faktor utama menurut (Prasetijo, 2005) yakni yang pertama adalah faktor Internal, kedua adalah faktor eksternal. Faktor internal meliputi pengetahuan, kebutuhan, penilaian dan ekspektasi atau pengharapan. Sedangkan faktor eksternal meliputi tampilan luar, sifat penasar, dan kondisi lingkungan.

Selain itu, faktor yang dapat memengaruhi persepsi seseorang yang dikemukakan oleh (Thoah, 2015) yakni juga terkategori menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internalnya meliputi sikap dan karakteristik individu, perasaan, prasangka, keinginan atau harapan, proses belajar, perhatian (fokus), keadaan fisik, nilai dan kebutuhan, gangguan kejiwaan, minat dan motivasi.

Faktor eksternalnya meliputi latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidakasingan suatu objek.

Adapun menurut (Fuady et al., 2017) persepsi ditentukan oleh faktor fungsional dan situasional. Faktor fungsional berasal dari pengalaman masa lalu, kebutuhan dan hal lain yang terkategori ke dalam faktor personal. Artinya, persepsinya ditentukan dari karakteristik orang yang memberikan respon pada stimulus, bukan tergantung apada jenis atau bentuk stimulus yang ada. Sedangkan faktor struktural berasal dari sifat stimulus secara fisik, dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada system saraf individu.

#### D. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

NO.	NAMA PENELITI/ JUDUL PENELITIAN	TAHUN / LOCUS/ RUJUKAN	METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PEMBAHASAN
1.	Selviana Indira Wopari / <b>Persepsi Kenyamanan Pejalan Kaki Terhadap Pemanfaatan Jalur Pedestrian di Jalan Protokol Kota Semarang (Studi Kasus Jalan Pandanaran).</b>	2020/ SEMARANG/ Jurnal <i>Ruang</i>	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pengambilan sampel secara <i>Purposive sampling</i> yaitu teknik mengambil sampel dengan tidak berdasarkan random maupun administrasi wilayah, melainkan berdasarkan adanya beberapa pertimbangan.	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa jalur pedestrian di Jalan Pandanaran sudah memenuhi standar minimum tentang pejalan kaki sebagai sebuah jalur pedestrian di perkotaan.	Dari persepsi para pejalan kaki mengenai tingkat kenyamanan, ada 2 aspek dari keseluruhan aspek kenyamanan, seperti kebisingan kendaraan dan juga aroma tidak sedap yang tidak memenuhi kriteria tingkat kenyamanan. Maka perlu adanya pengelolaan lebih lanjut dan juga penegasan aturan mengenai sirkulasi dan pemanfaatan jalur pedestrian serta mengevaluasi penataan PKL, dan menambah petugas kebersihan yang tetap, untuk menjaga kebersihan dan keindahan jalur pedestrian. (Wopari & Suwandono, 2020)

2.	Sri Purwanti / <b>Penilaian Kualitas Ruang Terbuka Publik Untuk Livabilitas Masyarakat Disekitarnya Melalui Persepsi Pengguna</b>	2018/ MAGELANG/ Jurnal <i>Reka Ruang</i>	Penelitian campuran atau Mixed-method Pengumpulan data dengan observasi dan diikuti dengan wawancara terhadap lembaga terkait serta masyarakat.	Secara kesimpulan ada beberapa faktor yang dapat menjadi faktor paling utama yang memengaruhi preferensi responden. Seperti fasilitas (termasuk vegetasi), kegiatan, pengaturan fisik / estetika, iklim, pemeliharaan, aksesibilitas, pelanggaran ketertiban umum & keselamatan pribadi.	Meskipun persepsi penduduk tentang taman dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan, akan tetapi hal itu tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Dari temuan penelitian menunjukkan bahwa bentuk taman cenderung memengaruhi daya Tarik taman terhadap masyarakat. Sementara lokasi taman memengaruhi minat masyarakat terkait dengan adanya beragam hambatan yang bersifat khusus, seperti pelanggaran ketertiban umum keselamatan/ keamanan.(Purwanti et al., 2019)
3.	Andi Sofie Febrina Salshabila / <b>Kelayakan Ruang Terbuka Hijau Publik Berdasarkan Karakteristik Fisik Ruang (Studi Di Taman Kota Gajahwong, Kota Yogyakarta)</b>	2021/ YOGYAKARTA A/ Jurnal <i>Ruang</i>	Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik Stratified Random Sampling dengan total sampel sebanyak 90%.	Secara umum, ketiga taman kota yang berada di Kawasan Taman Kota Gajahwong terkategori layak sebagai taman kota karena memiliki kondisi fisik taman, elemen pendukung, aksesibilitas, dan keberadaan vegetasi dengan kondisi yang layak hingga cukup layak.	Bila dibandingkan antara ketiga taman, Gajahwong Educational Park merupakan taman yang sangat menarik karena dilengkapi dengan beragam fasilitas di dalamnya seperti permainan anak, gazebo, papan informasi, petunjuk arah, dan lainnya. Taman ini layak dijadikan model pengembangan taman kota di Kota Yogyakarta yang menekankan pada aspek kelengkapan fasilitas penunjang, aksesibilitas, dan fungsi taman yang mampu menampung beragam aktivitas.. (Salshabila & Sukmawati, 2021)

4.	Achmad Fatony / <b>Faktor-Faktor yang Menentukan Pemanfaatan Alun-Alun Sebagai Ruang Terbuka Publik di Kabupaten Ngawi</b>	2021/ KABUPATEN NGAWI/ Jurnal <i>Ruang</i>	Penelitian menggunakan metode kuantitatif, sampel diambil secara random kepada 100 pengunjung. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan analisis pemetaan dengan <i>mapmaker</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas pengunjung pada hari biasa didominasi oleh aktivitas berolahraga dan bersantai. Sedangkan hari libur lebih banyak pengunjung melakukan beragam aktivitas dengan rata-rata waktu lebih dari dua jam.	Faktor yang melatarbelakangi aktivitas dan waktu pengunjung adalah kondisi fisik kawasan dan perilaku pengunjung. Dari kondisi fisik kawasan, pemanfaatan alun-alun dipengaruhi oleh kenyamanannya, kestrategisan lokasi, daya tarik masing-masing zona. Sedangkan dari segi perilaku pengunjung dipengaruhi oleh ketersediaan waktu luang dan status hubungan sosial pengunjung. (Achmad Fatony, 2021)
5.	Dwi Kunto Nurkukuh/ <b>Identifikasi Pola Pemanfaatan Ruang Publik Di Embung Langensari Yogyakarta</b>	2018/ YOGYAKARTA A/ Jurnal <i>Reka Ruang</i>	Penelitian Kualitatif deskriptif. Pendekatan penelitian kualitatif dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, analisis data bersifat induktif.	Kondisi eksisting ruang publik Embung Langensari saat ini sudah cukup memadai ditunjukkan dengan lingkungan yang masih asri dan sarana prasarana yang kondisinya masih baik.	Kelebihan ruang publik Embung Langensari adalah kolam air yang luas, gedung, edukasi, area panggung yang atraktif, sirkulasi yang memutar kolam dan taman yang banyak. Sedangkan kekurangannya adalah masih banyak sampah yang ada di kolam, kurangnya event, belum aktifnya gedung edukasi, dan tanaman untuk taman yang kurang banyak dan warna-warni. (Nurkukuh, 2018)

6.	Muhammad Uliah Safar/ <b>Efektivitas Pemanfaatan Alun-Alun Sebagai Ruang Terbuka Publik</b>	2021/ Parepare/ Jurnal <i>National Academic Journal of Architecture</i>	Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan metode <i>behavioral Mapping</i> yang dapat menjelaskan hubungan antara pengguna dan fasilitas ruang publik. Kegiatan observasi lapangan didokumentasikan melalui sketsa pemetaan perilaku untuk menggambarkan suatu unit hubungan antara perilaku dan lingkungan. Metode yang digunakan untuk menganalisis performa fasilitas, penelitian ini menggunakan evaluasi purnahuni (EPH).	Hasil penelitian menyatakan renovasi alun-alun tidak mendukung atribut sebagian besar penggunaannya, sehingga rekomendasi terhadap rencana kedepannya sangat diperlukan	Alun-alun Andi Makkasau masih kurang dalam tingkat efektifitas ruang publik. Dalam pengamatan menggunakan pemetaan <i>place-centered</i> , hubungan antara perilaku dan fasilitas yang mengakomodasi memiliki celah yang besar. Maka diperlukan desain yang dapat mendukung atribut yang dijelaskan dalam pembahasan tentang perilaku pengguna. Melalui pengamatan tadi, menghasilkan beberapa fasilitas yang masih butuh perbaikan. Setelah melakukan evaluasi purna huni (EPH). Sedangkan untuk fungsi olahraga masih memerlukan penambahan fasilitas, sedangkan fungsi lain sudah cukup tetapi perlu diadakan perbaikan untuk material. (Shafar, 2021)
----	---	---	---	---	---

7.	Serafiani Turkaemly Eka Putri/ <b>Pemaknaan Ruang Terbuka Publik Taman Budaya Yogyakarta Sebagai Pusat Kesenian dan Kebudayaan di Yogyakarta</b>	2021/ Yogyakarta wisata malioboro / Jurnal <i>Arsitektur NALARs</i>	Metode penelitian menggunakan paradigma interpretivisme yaitu mencari kejelasan peristiwa sosial budaya yang dialami. Metode pengumpulan data menggunakan penelitian survey, bersifat alamiah karena tidak melakukan perlakuan terhadap tempat yang diteliti. Perlakuan hanya sebatas alat pengumpulan data seperti kuesioner, tes, wawancara terstruktur. Prosesnya adalah melakukan wawancara secara online melalui aplikasi Whatsapp yang pernah berkunjung dan berinteraksi langsung dengan obyek penelitian.	Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa Taman Budaya Yogyakarta, tidak hadir secara fisik saja tapi sudah memberikan makna tersendiri bagi pengunjung, sehingga taman ini sudah memenuhi salah satu prinsip yang bersahabat yaitu " <i>places matter most</i> "	Taman budaya Yogyakarta memiliki makna kultural, makna sosial (interaksi individu dengan lingkungannya), makna penting relasi antara manusia, makna harmonisasi kehidupan sosial dan budaya. Makna suatu ruang publik bisa terbentuk dari tatanan serta keadaan fisik ruangnya. (Eka Putri, 2021)
----	--	--	---	--	---

8.	Andi Edy Satar/ <b>Efektifitas Pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau di Permukiman Nelayan Untia</b>	2021/ Makassar / Tesis	Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yang menjelaskan data observasi dan membandingkan antara standard antara standar dan teori untuk ketersediaan RTNH dan Good Public Space Index (GPSI) sebagai alat analisis.	Tingkat efektivitas pemanfaatan RTNH di Permukiman mengindikasi indeks GPSI berkategori sedang. Hasil analisis menunjukkan faktor aksesibilitas (demokratis), kenyamanan dan relaksasi serta faktor sarana penunjang aktifitas aktif dan pasif di RTNH tersebut yang masih minim. Efektifitas pemanfaatan RTNH di permukiman belum maksimal.	Faktor yang memengaruhi: demokrasi, responsif, bermakna. Tipologi RTNH tahun 2004 telah memenuhi pedoman sejauh batas jumlah individu yang dapat dilayani dalam satu rukun warga. Fungsi, manfaat RTHN telah menjalankan fungsi sosial dan budaya sebagai ruang publik. (Satar, 2021)
----	---	------------------------------	---	--	---



<b>Novelti (Kebaruan) penelitian</b>					
<b>9</b>	<b>NAMA PENELITI/ JUDUL PENELITIAN</b>	<b>TAHUN/ LOCUS/ RUJUKAN</b>	<b>METODE PENELITIAN</b>	<b>OBJEK PENELITIAN</b>	<b>PENDEKATAN TEORI</b>
	<b>IZHARUL HAQ /</b> TINGKAT KENYAMANAN FASILITAS RUANG TERBUKA PUBLIK BERDASARKAN PERSEPSI PENGUNJUNG DI ANJUNGAN SUNGAI MATA ALLO ENREKANG	<b>2023</b>	Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif.	Objek penelitian yang diambil oleh peneliti berbeda yaitu anjungan. Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang mengambil objek seperti alun-alun, benteng, dan lain-lain.	Peneliti menggunakan pendekatan teori kenyamanan dari Kolcaba yaitu kenyamanan fisik, sosial, psikospiritual, dan lingkungan dalam menyusun kuesioner penelitian. Sedangkan teori yang digunakan untuk mengklasifikasikan persepsi pengunjung terhadap anjungan, peneliti menggunakan teori dari Prasitejo.

Sumber: Data Pribadi

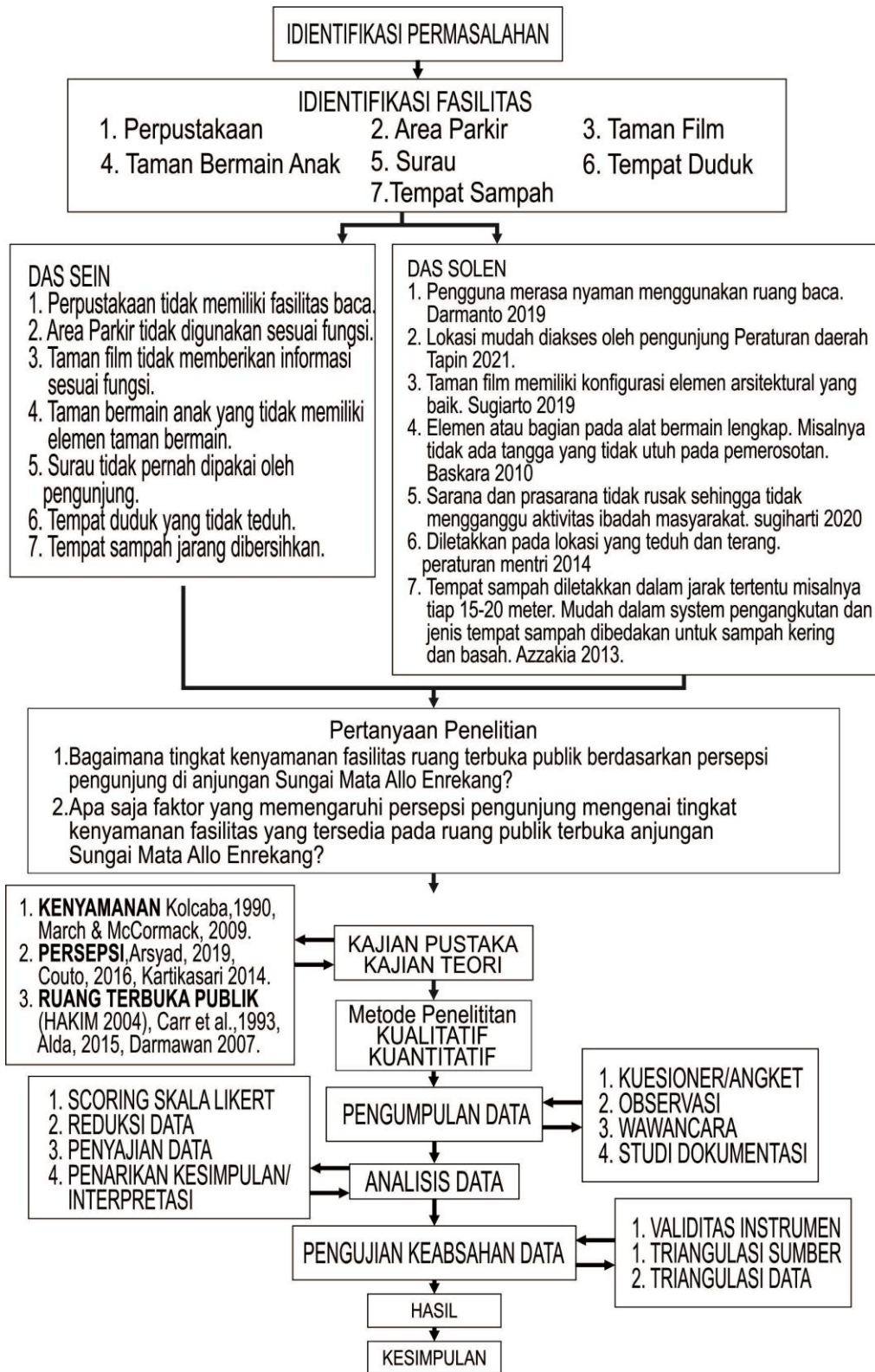
## **E. Novelti Penelitian**

Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan di atas, pada umumnya mengidentifikasi tentang ruang publik yang berbentuk alun-alun, benteng, pedestrian, atau pemukiman. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti di sini berbeda, sebab ditujukan pada sebuah anjungan. Secara letak geografis berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Anjungan ini dibangun pada bantaran sungai Mata Allo, menghadap langsung dengan deretan gunung pencakar langit, serta memiliki design yang berbeda secara fisik.

Peneliti memfokuskan bagaimana tingkat kenyamanan berdasarkan persepsi pengunjung pada fasilitas yang ada di anjungan. Seperti fasilitas taman baca apakah pengunjung dapat dengan tenang membaca di lokasi yang bising? Fasilitas taman film apakah fungsinya sudah dirasakan oleh pengunjung? Fasilitas surau yang fungsi sesungguhnya dipakai untuk beribadah ternyata tidak dipakai pengunjung. Fasilitas ruang pameran yang tidak pernah difungsikan dengan ukuran yang tidak memenuhi standar. Timbulnya fasilitas yang berbeda, lokasi yang berbeda, tentunya akan memberikan hasil penelitian yang berbeda dari penelitian lain, serta diharapkan mampu menambah wawasan referensi pada desain ruang publik ruang publik selanjutnya.

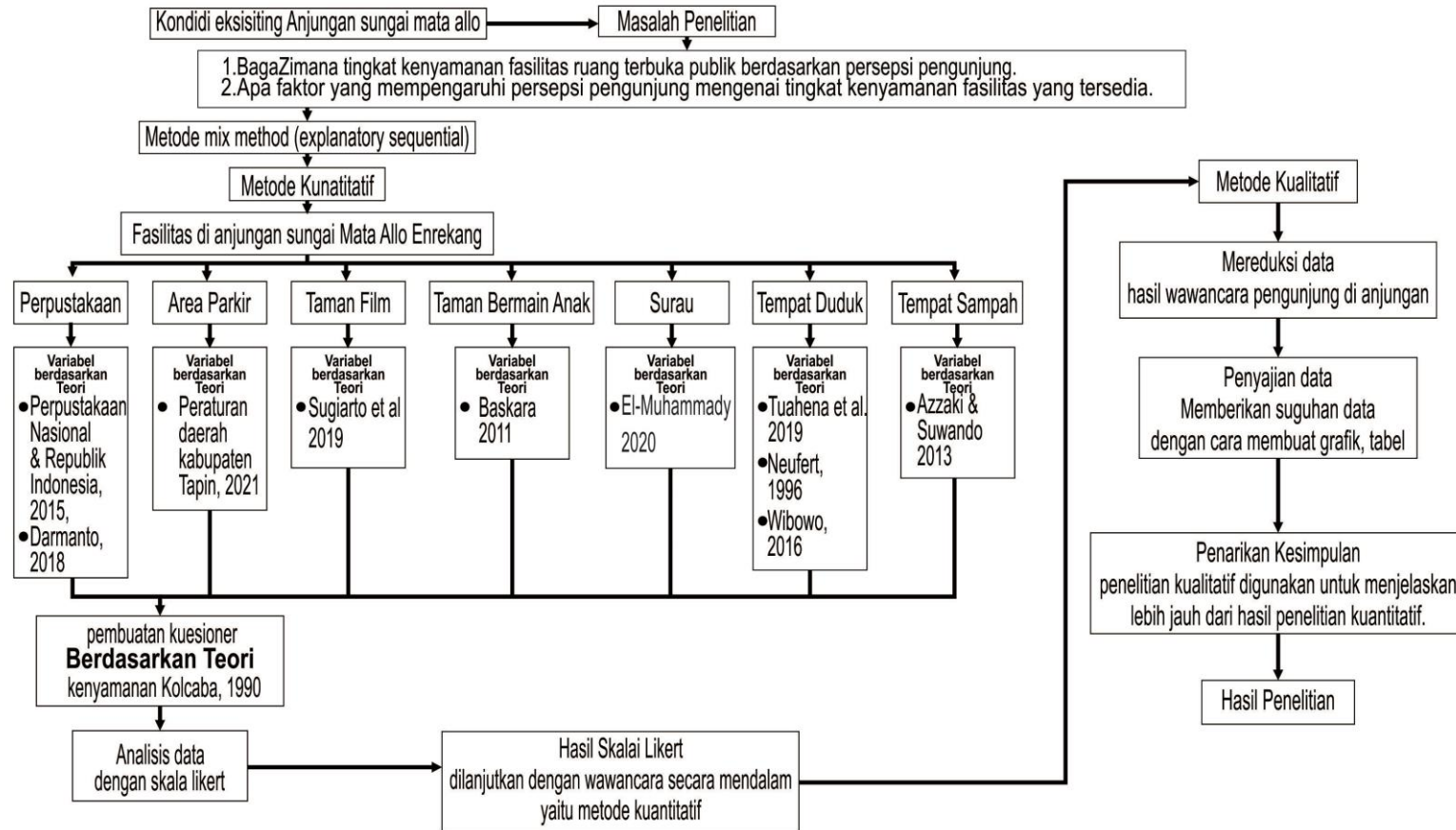
Pada penelitian ini, juga berbeda dari segi analisis dan interpretasinya. Sebab peneliti akan memfokuskan menggunakan teori kenyamanan menurut kolcaba yaitu kenyamanan secara fisik, lingkungan, sosial dan psikospiritual. Referensi yang mengkaji tentang anjungan sungai Mata Allo ini dari segi arsitektur pun belum ada. Dengan penelitian ini, diharapkan mampu menjadi referensi awal untuk menjadi salah satu acuan perbaikan anjungan ke depannya, serta bisa menjadi acuan pemerintah daerah setempat dalam mengidentifikasi permasalahan aset daerah.

## F. Kerangka Berfikir



Gambar 4. Kerangka berfiki

## G. Alur Berfikir



Gambar 5. Alur berfikir